BAB V

SALAFI KALIMANTAN SELATAN DALAM KAJIAN SOSIOLOGI

A. Pemanfaatan Ruang Publik dalam Dakwah Salafi di Kalimantan Selatan

Ruang Publik atau bisa disebut juga dengan *Offentlichkeit* memberikan dampak yang luar biasa bagi perubahan, seperti apa yang telah di katakan oleh Jurgen Hubermas, dengan bukti kelahiran sistem demokrasi di Negara Eropa berakar pada *Offentlichkeit*. Ruang publik yang diartikan sebagai tempat pemberian informasi atau sejenisanya yang berangkat dari kepentingan tubuh manusia sendiri, baik dari ilmu pengetahuan, pengembangan dan yang lainnya. Hal ini dapat dibuktikkan bahwa dengan adanya café-cefé, salon-salon, klub-klub diskusi serta dengan berkembangnya media cetak yang sangat cepat di Eropa tepat pada abad XVIII hal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi untuk memberikan titik-titik pemikiran mereka melalui media tersebut terutama dalam bidang politik dan egalitir yang semuanya bersifat terbuka. Dengan adanya pertumbuhan ruang publik inilah yang menjadi dasar domokrasi di Eropa.[1]

Ruang publik atau bisa juga dikatakan sebagai Media masa yang juga sangat terkait dengan Komunikasi atau publisistik,. Ada beberapa tipe dalam komunikasi atau publisistik. *Pertama,* komunikasi individu, yang dimaksud dengan komunikasi ini adalah kemonikasi personal dengan diri sendiri atau komunikasi transcendental.[2] *Kedua,* komunikasi kelompok, yaitu sebuah komunikasi yang berada dalam kelompok yang

[1] Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam, Representasi dan Ideologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 46.

[2] Syarbai Haira, *Pemanfaatan Media Masa Sebagai Media Dakwah di Kalimantan Selatan,* (Banjarmasin, Pusat Penelitian Iain Antasri Banjarmasin, 2007), h.5.

mempunyai sebuah ikatan untuk mempersatukan (*Sense of belonging*), komunikasi ini pada biasanya berbentuk ceramah, pengajian dan yang lainnya. *Ketiga,* komunikasi masa, komunikasi ini berarti sebuah komonikasi yang bisa melibatkan sangat banyak orang, baik dengan cara disebarkan atau dipublikasikan untuk semua orang. Dari ketiga pembagian tersebut dapat dibagi kedalam dua macam, *pertama,* media masa dan *kedua* media umum, media umum adalah media yang dapat digunakan oleh semua orang, baik individu, kelompok atau yang lainnya sedangkan masa adalah khusus untuk digunakan dalam komunikasi masa seperti surat kabar, film dan radio.[3]

Salafi di Kalimantan Selatan menggunakkan semua media untuk mensyiarkan dakwah paham mereka kepada semua masyarakat Kalimantan Selatan. Salah satu contoh dakwah yang mereka laksanakan pada media cetak yaitu buletin jum'at yang diberi nama dengan buletin "Imam Syafi'i" yang sekarang (November 2014) sudah diperbaharui namanya menjadi "Dakwah Sunnah". Media cetak yang satu ini satu kali cetak hampir 1000 lembar. Semuanya habis dengan cara disebarkan di masjid-masjid yang yang mampu dijangkau oleh mereka dan diletakkan di unit-unit usaha mereka seperti koperasi dan yang lainnya. Bukan hanya berhenti pada buletin Jum'at saja tetapi terus berlonjak kepada buku-buku yang dibagikan secara gratis contoh; "*menagapa memilih manhaj Salaf,* Syaikh Usamah Salim bin 'Id al—Hilali, 2007" dan yang lainnya, dan setiap kali mereka melaksanakan sebuah kegiatan besar seperti tablig akbar hingga kegiatan-kegiatan lainnya seperti bakti sosial, donor darah hingga bazar murah. Undangan yang mereka gunakan adalah media cetak, baik brosur hingga spanduk-spanduk yang diletakkan di pinggir-pinggir jalan bahkan hingga ada undangan resmi yang ditujukan

[3]Syarbai Haira, *Pemanfaatan Media Masa Sebagai Media Dakwah di Kalimantan Selatan, . . .* h. 6.

kepada masyarakat hingga pengurus masjid dan jamaah yang berada disekitar masjid mereka (sekitar masjid Imam Syafi'i).

Fenomena lain dalam masyarakat Kalimantan Selataan. Mereka menggunakan media elektronik berupa radio hingga televi milik Salafi. Adapun radio yang mereka gunakan diberi nama dengan "Gemma Madinah".

Bukan hanya berhenti disitu pemanfaatan ruang publik oleh Salafi dalam kategori media radio saja, tetapi mereka juga memanfaatkan televisi Banua seperti Banjar TV dan juga Duta TV sebagai siaran dakwah mereka. Kelompok yang selama ini sangat dibenci oleh para Ulama di Kalimantan Selatan karena mereka adalah golongan Wahabi bukan Sunni (dalam prespektif tokoh agama di Kal-Sel). Selain mendapatkan gelar sesat dan juga gelar radikal, tetapi mereka mampu menyalurkan siaran dakwah di stasiun televisi Kalimantan Selatan. Ini adalah fenomena yang luar biasa, ini bukan sebuah strategi yang lemah atau dianggap santai, tetapi ini adalah sebuah strategi yang dilaksanakan oleh orang-orang cerdas.

Selain media cetak, elektronik mereka juga menggunakan media internet untuk menyampaikan dakwah-dakwah mereka. Ada beberapa situs yang menjadi situs resmi Salafiyah di Kalimantan Selatan, di antaranya adalah; www.dakwahsunnah.com, www.alummbjm.wordpress.com, facebook dan juga Blackberri Messenger juga mereka gunakan sebagai media untuk dakawah. Berangkat dari fenomena ini peneliti ingin mengatakan bahwa:

"Jika dakwah Salafiyah hadir pertama kali di Kalimantan Sejak tahun 2001 dan sekarang 2014, dari masa adanya hingga sekarang kurang lebih 14 tahun. Dalam

waktu 14 tahun mereka berdakwah. Sejak tahun 2008-2014 mereka bergerak dengan jamaah yang besar hingga mampu membangun 3 dan hampir 4 masjid, Banjarmasin, Martapura, Barabai dan Balangan. Ruang publik juga mereka kuasai, mulai dari media cetak, elektronik hingga internet, dengan jamaah yang sangat banyak. Maka, tidak menutup kemungkinan nanti sekitar 20-30 tahun ke depan mereka akan merasakan pengaruh besar dari apa yang telah mereka kerjakan di ruang publik".[4]

Fenomena akibat maraknya pemanfaatan ruang public ini di Eropa pada abad ke XVIII terjadi perubahan sistem Negara yaitu dengan tumbuhnya sistem domokrasi karena ruang publik baik media cetak maupun media elektonik. Hal ini seperti apa yang telah dijelaskan oleh Hubermas bahwa ruang publik sangat begitu berpengaruh bagi umat manusia terutama pada bidang-bidang yang mampu masyarakat untuk menjamahnya.[5] Kondisi ini menjelaskan bahwa, peran ruang public dalam perkembangan masyarakat sangat berarti bahkan sangat berpengaruh bagi masyarakat sendiri.

B. Dealektika Hubungan Salafi di Kalimantan Selatan (Turth Claim)

Apa yang telah dikatakan oleh Dadan Kahmad dalam karyanya yang diberi judul dengan "sosiologi agama" mengatakan bahwa; kebenaran dalam sebuah agama atau sebuah paham[6] menjadi simbol kebenaran bagi pesonal pemeluknya dan pada akhirya

[4]Perkataan ini peneliti tulis berdasarkan analisis pada fenomena sosial tentang kinerja Salafi dalam pemanfaatan runag publik dimasa sekarang, perkataan ini pada dasarnya adalah kesimpulan dari apa yang peneliti perhatikan dalam dua tahun terakhir, karena peneliti pada dasarnya sudah menjadi partisipan kelompok salafiyah sejak awal tahun 2013 hingga sekarang. Namun pernyataan ini mohon kembali untuk direfisi karena fenomena bisa berubah kapan saja sesuai situasi dan kondisi di masa itu bergerak.

[5]Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam,*. . . h. 46.

[6]Dalam kasus ini, paham yangdimaksud adalah paham Salafiyah yang adadi Kaliantan Selatan.

membuka sikap subjektif terhadap apa yang dia yakini.[7] Hinga pada akirnya terjadilah semua pengakuan kebenaran yang mampu mengakibatkan sebuah paham yang bisa tergolong radikal. Mereka mengklaim bahwa mereka adalah kelompok yang palig benar, paling paham, dan paling merasa bahwa merekalah yang menjalankan ajara agama yang paling murni.[8]

Pengakuan seperti inilah menurut Amahedi Mahzar yang bisa menimbulkan paham fanatisme, absulutisme, eksklusifisme, ekstrimisme. Jika dicermati prilaku dari pemahaman seperti ini merupakan sebuah penyakit berlebih-lebihan.[9] Jika kita lihat dari hasil penelitian terdahulu pada bab sebelumya mengenai hubugan Salafi dengan masyarakat dan beberapa ormas Islam yang ada di Kalimantan Selatan maka tegambarlah sebuah bentuk atau realisasi seperti apa yang telah dikatakan Dadang mengenai klaim kebenaran.[10]

Sudah banyak dibahas dalam beberapa gambaran mengenai tipe masyarakat Kalimantan Selatan yang mayoritas mereka mengerjakan hal-hal sedikit berbeda jika dibandingkan dengan Islam di wilayah lain. Oleh sebab itulah Islam di Kalimantan Selatan disebut dengan Islam Banjar. Sehubungan dengan mayorits masyarakat Kalimantan Selatan adalah NU maka, dari sinilah muncul sebuah doktrin berlawanan yang diucapkan baik oleh kalangan Ulama NU dan kalangan pendakwah Salafi di Kalimantan Selatan. Ditambah lagi dengan fenomena masyarakat Kalimantan yang

---

[7]Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama, . . .* . 170. Lihat juga: J.Wdi Narwoko, dkk, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, . . .* h. 193. Dalam buku ini dijelaskan bahwa manuisia adalah makhluk Allah yang tidak bisa lepas dari hubungan dengan manusia, oleh sebab itulah manusia adalah makhluk sosial.

[8]Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama, . . .* . 170.

[9]Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama, . . .* . 171.

[10]Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama, . . .* . 170.

tergolong fanatik terhadap Ulama yang mereka sukai hingga pada akhirnya sangat sulit bagi masyarakat Banjar untuk menerima paham baru untuk diyakini. Di satu sisi memang ada masyarakat Banjar yang tidak teralalu fanatic terhadap tokoh, mayarakat inilah yang nantinya masuk kedalam paham baru di Kalimantan Selatan.

Ada sebuah pertanyaan yang bisa diajukan dalam permasalahan ini, kepada hubungan Salafi dengan Muhammadiyah dan sebaliknya tidak harmonis, kenapa hubungan Salafi dengan LDII dan juga sebaliknya kurang harmonis dan kenapa hubungan Salafi dengan HTI dan sebaliknya kurang harmonis, kenapa hubungan Salafi dengan Jamaah Tablig juga dikatakan kurang harmonis. Fenomena ini disebabkan karena adanya pengakuan kebenaran dari masing-masing pihak. Pengakuan kebenaran itu tidak hanya dimuntahkan perindividu saja, terutama oleh ustadz-ustadz Salafi yang mengobrak-abrik sebuah paham yang sudah ada bagi setiap ormas tersebut. Feenomena ini disebabkan juga karena adanya keabsolutismean bagi masing-masing pihak, [11] kesombongan intelektual, dengan hapal beberapa hadist Nabi, hapal beberapa ayat suci Al-Qur'an sudah bereni mengatakan orang lain salah dan tidak sesuai dengan sunnah.

Kenapa Muhammadiyah di Kota Banjarmasin tidak menerima orang-orang Salafi mengisi ceramah di masjid Muhammadiyah. [12] Keadaan ini karena paham Muhamamdiyah yang disalahkan oleh orang-orang Salafi di antaranya adalah penetapan 1 Syawwal dimana Muhammadiyah menggunakan hisab sedangkan Salafi menggunakan

[11]Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama,* . . . . 171.

[12]Di Kota Banjarmasin selama salah seorang pengurus dari masjid tersebut tidak terperopokasi oleh paham Salaf maka hal terjadi adalah tidak mau menerima Salafi mengisi salah satu kegiatan di Masjid Muhammadiyah, kecuali sudah terperopokasi seperti Masjdi Muhammadiyah AN-Nur Kampung Arab. Ada beberapa contoh Masjid Muhammadiyah yang sama sekali tidak mau merima orang-orang Salaf mengisi kegiatan di masjid mereka yaitu: masjid Al-Jihat, Masjid Al-Ummah, Masjid Al-Muflihun, Masjid Al-Furqon, Masjid Ami Abdullah dan beberapa masjid lainnya.

ru'yat. Ada kejadian yang menarik antara Salafi dengan Muhammadiyah di Martapura tepat di masjid At-Taqwa. Di dalam masjid ada sebuah gambar yang berisikan tentang tata cara sholat yang benar menurut Muhammadiyah. Tetapi gambar tersebut dicoret oleh individu salafi dengan tulisan "salah". Kejadian inilah yang membuat orang-orang Muhammadiyah di Masjid At-Taqwa merasa geram dengan perbuatan salah seorang dari Salafi, hingga pada akhirnya orang-orang Salaf tidak bisa eksis di masjid ini.

Lain halnya di masjid Al-Istiqomah Muhammadiyah di Banjarbaru, memang ada sebagian Jamaah yang tidak suka dengan kelompok Salafi, tetapi di Masjid ini orang Salafi masih bisa eksis yaitu digunakan sebagai guru belajar Al-Qur'an. Berbeda tempat di Barabai, Amuntai dan Tanjung dan darah Hulu Sungai Lainnya. Bahwa mayoritas Masjid Muhammmadiyah digunakan sebagai wadah untuk kegiatan Salafi seperti ceramah agama. Keadaan ini dapat dibuktikan dengan eksisnya Ustadz Mardatillah di Amuntai. Padahal di Amuntai Salafi tidak mempunyai Masjid Khusus, tetapi Mardatillah ceramah dari masjid Muhammdiyah ke masjid Muhammadiyah, begitu juga di Barabai. Namun sekarang Barabai sudah mempunyai masjid khusus kepemilikan sebuah yayasan yang beranama Al-Umm (masjid Al-Umm).

Masing-masing tempat pada dasarya berbeda tingkat tanggapannya terhadap kehadiran Salafi, menurut peneliti;

> "Kenapa ada masyarakat yang pada dasarnya tidak menerima tentang ajaran Salaf, dan dimana ada daerah-daerah yang menerima Salaf sebagaimana mestinya. Pendapat sebelumnya bahwa mayoritas orang yang masuk ke dalam paham Salafi adalah orang-orang yang berasal dari Muhammadiyah, LDII, Al-

Irsyad, Jamaah Tablig dan juga HTI, orang yang berasal dari ormas-ormas Islam kecuali NU. Mereka tidak mendalam pada pengetahuan tentang agama. Muhammadiyah hanya sebagai simpatisan, LDII hanya sebagai simpatisan, Jamaah Tablig hanya sebagai simpatisan, dan yang lainya. Tentu karena hanya sebatas simpatisan belum terlalu kuat dalam memegang sebuah paham dari ormas tersebut hingga hingga pada akhirnya datang metode baru yang menarik dengan embel-embel baru dan klaim kebenaran maka yang tejadi adalah pindah paham"

Yang kedua adalah; orang-orang yang menyambut Salaf sebagai paham barunya adalah orang—orang yang berpendidikan kurang dalam agamany. Artinya mereka sekolah tidak berada di lingkungan agama, seperti Universitas Umum, SMP, SMA, tidak terkecuali pondok pesanttren yang berbasis agama yang sangat kental seperti pesantren yang sangat terkenal di Kalimantan Selatan Ponodok Pesantren Darussalam Martapura, Al-Falah Banjarbaru, Ponpes Ushuluddin Tambak Anyar dan pondok pesantren lainnya. Kenapa di IAIN Antasari gerakan Salafi tidak dapat mengembangkan sayapnya, padahal ada beberapa Dosen IAIN yang aktif menjadi kelompok Salafi.[13] Sementara di Universitas Lambung Mangkurat Salafi sangat berkembang bahkan Masjid Baitul HIkmah Unlam dikuasai oleh pihak mereka, tetapii faktanya di IAIN Antasari, STAI Al-Jami tidak berkembang, hal ini karena orang-orang yang pada dasarnya kurang dalam ilmu pengetauan agamnayalah yang bisa masuk kedalam kelompok Salafi, akan tetapi pada beberapa fenomena ada sangat sedikit alumni pondok

[13]Salah satu Dosen yang menjadi Salafi adalah Dosen yang berada di Tarbiyah menajar di PGMI.

pesantren NU masuk ke Salafi itupun berproses dengan perantara masuk ormas Muhammadiyah kemudian pindah ke Salafi.

Dulu antara Salafi dan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan memang sangat dekat. Perkembangan Salafi tidak bisa dipisahkan dengan adanya Ormas Muhammadiyah di Kalimantan Selatan,. Para pendakwah Salafi pada awalnya aktif di masjid-masjid Muhammadiyah, bahkan menjadi Ustdaz Muhammdiyah diagung-agungkan oleh sebagian masyarakat Muhammdiyah. Namun kondisi ini tiba-tiba berubah setelah pihak salafi melakukan klaim kebenaran, mereka mengatakan masalah-masalah kesalahan Muhammdiyah dan mengaku bahwa paham merekalah yang benar. Begitu juga klaim tersebut dipaham oleh Muhammadiyah, pihak Muhammadiyah juga merasa bahwa mereka adalah yang benar. Kejadian inilah yang menjadikan paham Absolutisme (kesombongan intelektual hingga menimbulkan fanatisme sehingga berakibat pada sebuah sikap menyalahkan terhadap masing-masing golongan.[14].

C. Rasionalitas Nilai Agama Dalam Pemikiran Dan Tindakan Kelompok Salafi Di Kalimantan Selatan

Manusia adalah mahluk yang berpikir dan bertindak bebas[15] oleh karena itu ada peran yang harus dikerjakan oleh manusia yaitu nilai-nilai, norma atau juga hukum di dalam kehidupan manusia. Aturan ini mengharuskan agar manusia berbuat sesuai dengan

[14]Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama,* . . . . 171.
[15]J. Dwi Narwoko, Bagung Suyanto, *Sosiologi, Teks Pengantar dan terapan,* . . . h. 116.

norma, dan jangan ada penyimpangan di dalam lintasan nilai tersebut. Agama[16] hadir di dalam ruang di mana manusia hidup dan bernafas di dalamnya, manusia digerakan oleh agama dan manusia juga hidup di dalam agama. Perkembangan sebuah agama menjadi patokan besar sebagai bukti bahwa agama hidup di dalam masyarakat, baik itu agama Katolik, Kristen dan juga Islam atau agama-agama yang lainnya. Keseimbangan antara agama dan tindakan sosial membuat ada dampak yang sangat disorot oleh orang lain, contoh; Seorang beragama Islam yang hidup di dalam mayoritas non-Islam, sebut saja jenis kelaminnya wanita. Wanita dalam hukum Islam harus menutup aurat, lantas dia hidup di tengah-tengah masyarakat yang beragama katolik dan wanita itu menggunakan jilbab, tindakan yang dilakukan oleh si wanita ini berdampak pada penilaian orang lain. Ada yang mengatakan si wanita ini sangat agamais, sangat muslim sekali, sangat taat kepada aturan agama, dan banyak lagi persepsi orang terhadap tindakan tersebut.[17]

[16] Agama dalam bahasa Sanskrit, dalam abjat hurupnya '*A'* maka di artikan dengan *tidak* sedangkan pada *gama* di artikan dengan *pergi* (tidak pergi) atau dapat juga diartikan dengan hal yang tidak pergi dari kehidupan yang diwarisi oleh turun-temurun oleh manusia. Lihat: Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979), hlm. 9. Lihat juga: Dedy Supriyadi, Mustofa Hasan, *Filsafat Agama,* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 10. Kemudian pengertian kata agama ini sedikit berbeda jika di tinjau dalam bahasa Sansekerta di mulai dari huruf *A* di artikan dengan *tidak* dan di lanjutkan dengan kalimat *gama* yang berarti *kacau* di gabungkan muncullah defenisi akhir yaitu *tidak kacau*, agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak mengalami kekacaun yang menggelincir dari hatii nurani manusia sendiri. Lihat: Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama,* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), hlm. 2. Bahran Noor Haira mengatakan bahwa Peraturan yang ada dalam agama khususnya Islam satupun ajarannya tidak ada yang bertentangan dengan hati nurani. Agama teerbagi kepada tiga kategori, Agama Samawy, Agama yang menyerupai Shuhuf, agama ciptaan manusia, jika agama di pandang dari sudut sesembahan maka terbagi dua; bertuhan Rohani dan bertuhan materi. Lebih jelas lihat: H.M. As'ad El Hafidy, *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1977), h. 87-88.

[17] Dalam contoh ini dapat di akibatkan dengan teori *Lebeling,* atau *teori reaksi masyarakat,* pemberian tanda atau gelar atau yang lainnya kepada seseorang yang melakukan norma ataupun melanggar norma, artinya adalah ada orang yang memberikan sikap berupa reaksi, julukan atau gelar, atau pemberian libel terhadap oarng yang berinteraksi langsung ataupun tidak langsung hanya sekedar mengetahuinya saja. lihat: J. Dwi Narwoko, Bagung Suyanto, *Sosiologi, Teks Pengantar dan terapan, . . .* h. 114-116. Libel yang di maksud adalah libel yaang diberikan oran lain yang berlawanan dengan citra diri yang seseungguhnya. Lihat: Pip Jones, *Pengentar Teori-teori Sosial, . . .* h. 146-147.

Kehadiran agama di dalam nafas manusia membuat semuanya terkendali selama manusia tetap berada di dalam rel agama itu sendiri. Ada beberapa peranan penting dalam ilmu sosiologi agama yang menjelaskan bahwa agama itu sangat berfungsi bagi masyarakat. Perlu diinformasikan bahwa studi mengenai fungsi agama di dalam lingkungan masyarakat disorot dari bidang sosial bukan teologi. Berikut ada beberapa teori yang terlahir dari hasil pengamatan sosial sendiri;

1. *Motivator*, agama memberikan dorongan yang sangat besar bagi bathin manusia sendiri. Amunisi utamanya adalah akhlak atau moral dalam sebuah agama membuat prilaku dapat terkontrol dan ini sebagai dorongan besar bagi masyarkat bahwa, jika masyarakat taat dalam agama, maka akan terlahir keharmonisan yang luar biasa, agama mendorong penganutnya untuk tetap stabil dalam bentuk-bentuknya sendiri sebagai agama yang mampu diimbangkan dengan diri manusia sendiri. Itulah agama yang berperan aktif akan ajarannya yang mendorong manusia untuk tetap pada alur kebaikan. Dorongan inilah yang mengakibatkan manusia kadang-kadang bersifat ekstrim dan kadang-kadang bersifat moderat.[18]

2. *Inovator,* yang kedua ini agama berperan di dalam masyarakat sebagai pendorong besar-besaran akan sitem kinerja penganutnya agar tetap kreatif dan inofatif, baik pekerjaan-pekerjaan yang meyangkut akan dunia maka kerjakan dengan sebenar-benarnya hingga sesukses-suksenya. Inilah peran agama, terlebih-lebih pada

[18] Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama,* (Malang, UIN Maliki Press, 2010), h. 53. Lihat juga: Ishomuddin, *pengentar Sosiologi Agama,* (Jakarta: PT Ghalia Indonesia-UMM Press, 2000), h. 59.

kehidupan akhirat. Agama berperan penuh untuk mengembangkan hal-hal tersebut untuk kenyamanan penganutnya sendiri. [19]

3. *Integrator,* agama yang berfungsi sebagai pengintegrasian manusia baik indvidual ataupun kelompok sosial semuanya terserasi disetiap aktivitas. Yang dimaksud di sini adalah integrasi sebagai manusia yang taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sereta terintegrasi sebagai manusia yang bersifat sosial terhadap manusia yang lainnya dan juga kepada lingkungan. Kata lain bahwa agama dapat menjajarkan antara dua pilihan, apakah manusia harus gagal atau harus berhasil, agama menjawab antara dua pilihan ini dengan mengetengahkan hal yang berfungsi baik untuk manusia, dunia dan akhirat (*Individual*) di sisi lain bahwa agama dapat menyatukan semua kelompok dalam satu wadah, menjadi sebuah perekat, pengikat kohesif antara manusia sesamanya tidak lepas dari hasil agama yang mempunyai sifat kasih dan sayang dan tidak ada kata menyakiti di dalam sebuah agama. [20]

4. *Sublimator,* agama bersifat mencandukan pengikutnya dengan berbagai aspek ajarannya, dengan janji pahala yang besar, dan diakhiri dengan surga dan jika jahat di akhri dengan neraka. Bukan hanya perbuatan-perbuatan yang bersifat keagamaan bahkan perbuatan-perbuatan yang bersifat diluar agama juga diikut campuri oleh agama dengan janji pahala yang baik. Hal ini membuat manusia terjun dan merasakan candu di dalam agama, tidak peduli agama itu apa. Ketika sebuah agama mempunyai norma yang baik bagi alur pekerjaan umatnya maka,

[19]Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama,* . . . h. 53.
[20]Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama,* . . . h. 54.

agama itu akan menjadi sebuah candu bagi yang melaksanakannya. Contoh; di dalam agama apapun pasti ada mempunyai cara menegur orang lain, Islam misalnya dengan mengucap salam. Perbuatan ini berdampak positif selain mendapatkan pahala juga mendapatkan rasa sosial yang besar antar penganut dan juga di luar penganut.[21]

5. *Agama sebagai sumber inspirasi.* Ajaran-ajaran yang ada di dalam agama membuat manusia mendapatkan ketenangan dan kenyamanan saat melakukan ritus atau kegiatan-kegiatan yang ada di dalam ajaran agama itu sendiri. Sering digunakan dalam bangsa atau Negara, Indonesai contohnya. Di Negara Indonesia banyak sekali kegiatan-kegiatan yang berasal dari atau mengatas namanakan ajaran itu berasal dari agama. Misalkan; ketentuan yang berupa HAM, Hukum nikah, perayaan kelahiran Nabi, baik dalam agama Islam ataupun Katolik, Kristen, hari raya yang diberikan haknya pada semua agama dengan tanda diberikannya tanggal merah pada kalender. Masih banyak contoh lain yang menjelaskan bahwa agama menjadi sumber refrensi bagi seseorang untuk melaksanakan kegitannya.[22]

6. *Edukatif.* Semua penganut dari sebuah agama meyakini bahwa di dalam agamnya pasti ada unsur dua hal, perintah dan larangan. Dua hal inilah yang harus dipatuhi

[21]Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama, . . .* h. 54. Lihat juga: [21] Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama,* (Jakarta: *PT. Ghalia Indonesai, UMMPress,* 2012), h. 56.

[22]Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama, . . .* h. 54.

bagi penganut agama masing-masing, karena berfungsi untuk mengarahkan penganutnya agar tetap bertindak sesuai dengan perintah dan larangan tersebut.[23]

7. *Sosial control.* Agama yang hadir di tengah-tengah masyarakat berfungsi untuk control bagi manusia sendiri sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu agama di sini berada pada titik norma, pengawas gerak dan gerik manusia yang sesuai dengan ajaranya masing-masing. Contoh kecil, agama mengajarkan agar tidak menghilangkan akalnya secara sengaja, dengan menggunakan obat-obatan. Untuk itu agama di sini hadir dalam wilayah pengawasan terhadap umatnya. Ada dua bagian yang dapat dibedakan dalam control ini. *Pertama,* agama dipandang secara instansi bahwa agama dipandang sebagai norma bagi pengikutnya. *Kedua,* secara dogmatis, agama berfungsi sebagai kesadaran manusia bahwa ada Tuhan dibalik agama yang menyampaikan suaranya melalui wahyunya.[24]

8. *Tranformatif.* Ajaran agama dapat merubah prilaku pengikutnya baik perorangan atau perkelompokan sesuai dengan ajaran dari agama yang dia yakini tersebut. Perubahan ini terjadi karena norma yang ada pada agama dapat mengatur pola manusia menuju kehidupan baru, baik secara adat ataupun norma.[25]

Kehadiran filsafat membuat manusia bertanya-tanya apa sebenarnya sebuah agama. Manusia bisa saja hdiup tanpa agama, kebutuhan biologis manusia mampu terisi oleh makan dan minum dan materi yang lainnya, dan di sini tidak hadir yang namanya peran agama untuk menghidupi manusia. Jika hendak menelaah kebelakang muncul juga

[23]Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama,* . . . h. 54.
[24]Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama,* . . . h. 55.
[25]Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama,* . . . h. 55.

pertanyaan apakah Adam sebagai manusia pertama yang beragama? [26] Dan jika mengunci pemikiran Sigmund Fruid[27] yang dalam teorinya terdapat tiga kerangka alasan tentang sebuah agama:

Pertama, Pada dasarnya Freud menganggap agama itu mempunyai tiga sumber di dalamnya, *Tuntunan, Perintah, Penghiburan.* Dari tiga unsur inilah Freud mencoba membantah agama dengan mengeluarkan argumen bahwa agama tidak dapat mengabulkan dari tiga kreteria tersebut. Agama hanyalah sebuah usaha yang diorganisirkan oleh manusia yang mereka anggap agama mampu mengurangi permasalahan-permasalahan yang dia hadapi tanpa mengurangi nilai dari kebebasan manusia sendiri. Sangat gila kata Freud, agama menyimpangkan dunia nyata dan mengintiminasi intelegensi.[28]

Manusia yang meyakini agama sebenarnya tujuannya mereka tidak sadar akan kekuatan dirinya sendiri, kehilangan kesadaran akan dirinya ini. Mereka berharap kepada sesuatu hal yang diluar dari dirinya sedangkan mereka tidak percaya kepada yang nyata

---

[26]Untuk Lebih Jelas silahkan lihat: Agus Haryo Sudarmojo, *Benarkah Adam Manusia Pertama?,* (Yoyakarta: PT. Benteng Pustaka, 2013), h. 1-188.

[27]Sigmud Freud dilahirkan di Freibreg, Moravia sekarang disebut dengan republik ceko pada 6 Mei 1856, kemudian dia dibawa orang tuanya untuk pindah ke Wina, di sinilah Freud mengasah kemampuannya untuk berkarya, ketika Freud masih muda dia disekolahkan dijurusan kedokteran dengan fokus pada spesialis saraf, namun perlu diketahui pada masa Freud menjadi dokter saraf alat-alat yang digunakannya belumlah canggih namun hanya menggunakan pengethaun yang mendalam pada mulanya Freud mampu menangani salah satu persalahan pada wanita yaitu histeria, Freud menganjurkan bahwa wanita yang mengalami penyakit seperti ini harus mengeluarkan pad saja yag ada di dalam hatinya. Freud menjelaskan hal demikian dengan nama *Katarsius*, dia berusaha menghubungkan sebuah motivasi ketingkat alam bawah sadar hingga manusia tersebut mampu untuk menialai dan memilih, kemudia terlahirlah sebuah teori Psikoanalisis untuk mengembangkn faktor-faktor yang tidak disadari menjadi disadari.untuk lebih jelas silahkan lihat: Robet W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama, Sejak William James hingga Gordon W. Allport,* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 59.

[28]Pada dasarnya fenomena ini berasal dari realita sekelilingnya sendiri yang ketika dia masuk gereja dengan kayakinan katollik, ketika di dalam gereja tidak ada satu orangpun yang boleh bertanya kep[ada pastur, dari inilah Freud mengeluarkan argumennya bahwa agama tidak adapt mewujutkan apa yang berada di dalam aturan agama, snagat gila agama jika merobah nilai nayata ke niali yang immaterial. Lihat: Jorchim Scharfen Berg, *Sigmund Freud, . . .* h. 242- 243.

yaitu dirinya, bukankah ini termasuk orang yang kurang akal. Manusia yang beragama hanya mencari tempat hiburan belaka, namun sayangnya tempat hiburan yang mereka yakini (agama) tidak jelas.[29] Dalam keadaan inilah manusia dengan agamanya mencoba untuk mengalihkan pemikiran jauh ke pikiran lain hingga manusia diperkirakan bahagia namun tidak, pada perkara ini, maka manusia dapat dikatakan sebagai penderita Neurosis.[30]

Kedua, seorang manusia pasti mempunyai orang tua yang sangat sayang dan cinta terhadap anaknya sendiri, karena ini adalah sisi fitrah bagi manusia. Kedua orang tua akan mengabulkan apa yang diminta oleh anaknya. Berangkat dari contoh inilah Freud mengatakan bahwa manusia saat ini adalah manusia yang libido, karena mempunyai bapa yang tidak terlalu kasih dengan anaknya maka mereka membayangkan bapa yang lain untuk dijadikan bapak yang benar-benar sayang kepadanya hingga memberikan apa yang dia pinta. Inilah konsep yang ada pada agama yang memindahkan kekuasaan bapak kepada sosok yang disebut tuhan, pada tuhan dia meminta, yang dulunya kepada bapak sekarang kepada Tuhan.[31]

Freud juga menginforamasikan bahwa ada tiga tahapan Manusia berevolusi yang dimulai dari animesme, dinamise dan politisme ketiganya ini masih saja berketerkaitan dan ketergantungan kepada orang tua yang dilampiaskan kepada Tuhan, sosok yang akan membantu kapanpun manusia meminta bukan percaya terhadap kekuatan yang ada pada

[29]Jorchim Scharfen Berg, *Sigmund Freud,* . . . h. 243. Maksud dari perkataan Freud ini adalah, agama dan hayalan untuk bahagia di dalam agama pada dasarya adalah penyakit saraf, orang-orang yang meyakini dengan agama dan bberhayal kepada yang tidak nyata adalah satu tindakan saraf yang dipaksakan, mereka memaksa diri meraka untuk memerlukan sesuatu yang lain diluar kemampuan dirinya untuk mencari kebahagiaan. Inilah kata Freud sebagai Neurosis Kompulsif. Lihat: Jorchim Scharfen Berg, *Sigmund Freud,* . . . h. 244.

[30]Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Berguna,* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), h. 200.

[31]Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Berguna,* h. 116.

dirinya sendiri.[32] Freud juga mengatakan bahwa manusia berusaha menghubungkan hal yang nyata dengan hal yang tidak nyata Doktrin agama adalah menghubungkan manusia dengan tuhannya secara tidak langsung, pandangan Freud masalah ini adalah manusia yang berpikiran seperti ini adalah sebuah penyakit psikis.[33]

Ketiga, agama sebagai sebuah ilusi. Pada mulanya Freud memfokuskan diri pada dogma dan doktrin agama Kristen, wajar dia hidup dikelilingi oleh kalangan Kristen. Manusia saat ini tidak jauh bedanya dengan orang-orang primitif dimasa lalu yang mengatakan bahwa alam itu seperti manusia, alam itu hidup dan mampu memberikan sesuatu hal yang bermanfaat bagi manusia. Ketika ada suatu hal yang terjadi pada alam, maka mereka tidak mau menyalahkn bahwa itu akibat dari manusia sendiri, meraka mengatakan bahwa semua itu adalah dari alam. Akibatnya mereka melakukan sebuah ritual atau yang lainnya untuk menjinakan alam tersebut.[34] Hasil cermatan ini dinamakan dia dengan *Pemakain Psikologi Alam*, biarkan alam memberikan keadilan pada mereka.[35] Dengan ini pula manusia tidak merasa zalim atas tindakan yang dia lakukan baik terhadap manusia yang lain atau ke alam. Kemudian Freud mengatakan bahwa inilah kebodohan manusia seharusnya manusia sadar bahwa semua itu adalah kesalahan manusia sendiri bukan kesalahan alam.[36]

Berangkat dari pemikirannya di atas maka dengan lantang Freud mengatakan bahwa apa-apa yang diajarkan oleh agama walaupun sudah salah namun ajaran-ajaran tersebut masih saja ada dalam pemikiran manusia. Tegas Freud, agama itu adalah sebuah doktrin-

---

[32]Brian Moris, *Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer,* (Yogyakarta: AK. Groub, 2007), h. 194-195.
[33]Robet W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama,* . . . h. 67-68.
[34]David Trueblood, *Filsafat Agama,* . . . h. 107.
[35]David Trueblood, *Filsafat Agama,* . . . h. 107.
[36]David Trueblood, *Filsafat Agama,* . . . h. 107.

doktrin yang ada dalam agama bukan hasil dari Tuhan, bukan pula hasil dari pemikiran manusia bukan pula hasil dari pengalaman manusia, tapi agama dan doktrinnya hanyalah ilusi belaka.[37]

Tembakan Freud terhadap agama dengan mengatakan bahwa agama adalah sebuah ilusi dapat diperjelas kembali bahwa manusia pada naluriahnya mempunyai keinginan, dan kemauan namun mereka salah jika menggantungkan dirinya kepada sesuatu yang tidak jelas dan tidak dapat dibuktikan. Manusia yang beragama mempunyai sebuah kepercayaan yang berlandaskan sebuah keinginan kepada seseorang yang membantu keinginan tersebut (Tuhan).[38] Manusia selalu berhayal (*berilusi*) dengan hal tersebut hingga mereka merasa tenang tanpa percaya kekuatan yang ada pada dirinya sendiri.[39]

Freud juga mengatakan bahwa agama pada dasarnya adalah pemutus harapan manusia hingga manusia menjadi malas dan tidak bergairah dalam hidup. Karena semuanya sudah dihayalkan akan kebahagiaan dalam agama. Dikatakan dalam salah satu doktrin agama, bahwa agama akan menolong umatnya, agama mempunyai sorga,

---

[37]David Trueblood, *Filsafat Agama, . . .* h. 108.

[38]Pemahan Tuhan dipandang dari kacamata Filsafat ketuhanan adalah; Tuhan adalah sosok yang Immaterial namun dapat dibuktikan dengan kaidah-kaidah logika. Lihat: H. Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan,* (Bandung: Pt. Al-Ma'rif, 1982), h.20-21. Perlu diinformasikan juga Louis leahy membuat satu pertanyaan yang sangat menarik? Seharusnya hanya ada satu ilmu yang membahas mengenai Tuhan, bukan banyak, cukup satu ilmu namun mencakup berbagai bukti dan dalil secara benar dengan adanya Tuhan: lihat: Louis Leahy S. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer,* (Yoogyakarta: Kanisius, 1993), 23-24.

[39]David Trueblood, *Filsafat Agama, . . .* h. 108. Hal ini ditentang oleh Fislafat agama, pandangan filsafat mengenai sebuh agama bahwa agama bukan ilusi tapi apa-apa yaga ada dalaam agama dpat dibuktikan secara rasional, terutama tentang wujud Tuhan, hidup sesudah mati, kiamat, hal ini dapat dibuktikan secara rasio dan ilmiah, jadi tidak benar jika agama hanyalah sbeuah ilusi dari kepercayaan dan kebergantungan manusia sendiri. Lihat: Harun Nasution, *Falsafah Agama,* (Jakarta: PT, Bulan Bintang, 1991), h. 12-13. hal ini pada permasalah Tuhan juga dapat dibuktikan dari tinjaun emperisme (pengalaman) salah satu contok besar adalah filsafat 'irfani, untuk lebih jelas silahkan lihat: Abu al-Husain Ah{mad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqayis al-Lugah,* Juz. I (Bairut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 1423 H./2002 M.), h. 229. Noorsyam, *filsafat Pendidikan dasar dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Usaha Nasional, Surabaya : 1984), h. 34. Lihat juga: Muhammad 'Abd Rauf al-Manawi, *al-Tauqif 'ala Muhimmat al-Ta'arif,* (Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1410 H.), h. 511.

pandangan Freud terhadap ini merupakan sikap yang tidak ada hasilnya sedikitpun manusia hanya berhayal akan bahagia di masa depan namun tidak memikirkan kemampuan dirinya sendiri untuk bahagia.[40] Manusia terjebak dalam dunia hayalan ingin bahagia namun mereka lari dari pahitnya kenyataan. Manusia yang mempunyai akal naluriah untuk berhayal dan pada akhirnya tidak bisa kembali lagi kedunia nyata hingga pada akhirnya dia tetap berada dalam dunia hayalan tanpa menoleh kebelakang bahwa dunia nyata harus dihadapi dengan kenyataan bukan sebuah hayalan.[41] Lantas bagaimana sebenarnya eksistensi sebuah agama?

Tinjaun historis yang tercatat bahwa asal agama berangkat dari sebuah kesadaran tentang adanya roh dan jiwa yang berada diluar dari yang sadar yang melebihi kekuatan dibandingkan dengan dirinya sendiri. Selain itu paham dengan adanya mimpi dan kematian, dan pada akhirnya mereka juga sadar bahwa roh akan terpisah dari tubuh yang kasar ini.[42]

Informasi lain bahwa ketika manusia terkena suatu permasalahan yang mereka tidak sanggup memikirkan hal tersebut, maka mereka rumuskan dengan kekuatan gaib, pemikiran mereka tidak sanggup untuk memikirkan hal tersebut maka mereka mencoba untuk menyelesaikan hal tersebut dengan jalan alternatif lain agar permasalahan tersebut terpecahkan, hingga mereka sadar bahwa ada kekuatan yang lebih dibandingkan dengan akalnya.[43] Informasi lain, ketika manusia terkena krisis dalam kehidupannya, baik dalam materi, intelektual, musibah atau yang lainnya, maka manusia secara tidak sengaja tidak

[40]Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Berguna,*. . . h. 199-200.
[41]Jorchim Scharfen Berg, *Sigmund Freud,* . . . h.262-263.
[42]Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama,* . . . h. 44.
[43]Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama,* . . . h. 46.

sanggup menghadapi hal tesrebut maka mereka meyakini bahwa ada objek yang lain dibandingkan dengan dirinya.[44]

Informasi yang sangat menarik juga bahwa manusia ketika mulai meyakini ada yang lain dalam kehidupannya, saat manusia mendapatkan sesuatu yang tidak disangka-sangka dalam kehidupannya, saat sakit tiba-tiba sembuh, saat kelaperan maka tiba-tiba kenyang, maka dengan inilah manusia mulai sadar dengan adanya hal yang lain yang lebih sempurna dibandangkan dengan dirinya.[45] Eksistensi agama jika dikembangkan dalam ilmu sosial maka akan terlahir sebagaimana fungsi agama dalam tinjauan ilmu sosial. Info lain sebagai eksistensi agama, agama berfungsi sebagai kesadaran bahwa ada sesuatu yang lain dibandingkan dengan dirinya.[46] Agama juga berfungsi sebagai hubungan trasedental melalaui pemujaan atau ibadah.[47] Eksistensi agama juga berperan sebagi pensuci atau pemurni akhlak atau perbuatan manusia, juga sebagai identitas (Totem).[48] Eksistensi agama juga dikatakan sebagai edukatif, penyelamat, pemberi peraturan yang terbaik, dan pemersatuan.[49]

Agama bukan hanya sebuah motivator, inovator, sublimator dan integrator tetapi ada sesuatu yang terkandung yang masing-masing orang berbeda mendefinisikannya, ada

---

[44]Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama,* . . . h. 46-47.
[45]Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama,* . . . h. 47.
[46]Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama,* . . . h. 56.
[47]Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama,* . . . h. 56.
[48]Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama,* . . . h. 57.
[49] Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama,* . . . h. 59. Lihat: Hendropuspito, *Sosiologi Agama,* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 38-57. Penulis tidak mencantumkan eksistensi Tuhan, untuk lebih jauh mengenai eksitensi tuhan silahkan saja lihat beberapa buku ini: Agus Sunyoto, *Suluk Malang Sungsang, Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syakh Siti Jenar,* (Yogyakarta: Lkis Pustaka Sastra, 2005), 6 jilid. Dan: Abdurrahman As-Sanjari, *Dimana dan bagaimana Eksistensi Allah swt.,*(Yogyakarta: Darussalam Offset, 2005),13-104. Dan: Chkairul Anam Al-Kadiri, *8 langkah Mencapai ma'rifatullah*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.10-253. Dan: Jamal Ma'mur Asmani, *Ya Allah, Tahu-tahu Kini Saya Sudah Tua! Persiapkanlah Hiasan-Hiasan Rumah Akhiratmu Sebelum Tanda Kematian berkunjung ke Beranda Rumahmu,* Jogyakarta: Diva Press, 2008) . 10-100.

yang mengatakan bahwa nilai itu adalah norma, Norma atau bisa juga dikatakan sebagai Relegi yaitu; norma atau aturan yang bersumber langsung dari Tuhan untuk dihadiahkan kepada umatNya. Norma dalam agama berisi hal-hal yang berbau perintah yang wajib untuk dikerjakan dan sebaliknya norma dalam agama juga berisi aturan yang wajib untuk dijauhi. Norma agama sendiri berada dalam ajaran agama itu sendiri, baik agama Hindu, Budha, Khonghucu, Katolik, Kristen dan juga Islam, norma-norma tersebut sudah melekat dalam agama itu sendiri.[50]

Seperti itu juga kalangan Salafi di Kalimantan Selatan, mereka berusaha untuk menanamkan sebuah ajaran dalam agama dalam kehidupan mereka, nilai—nilai atau sebuah aturan tersebut menjadi landasan utama bagi mereka dalam segala hal, baik yang berhubungan dengan Tuhan atau Manusia, pengemplikasian nilai Salaf al-Shalihdalam praktek Salafi di Kalimantan Selatan secara fenomena sangat menarik, terutama dalam bidang sosial dan ibadah.

Fenoena menarik pada sehari-hari dalam menjelasakan nilai agama dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam kasus ini tema yang tepat untuk menjelaskan fenomena menarik tersebut sebagai berikut:

1. Salafi Kalimantan Selatan ke Arab-araban.

   Memang pada dasarnya agama Islam tepat diturunkan Allah diwilayah Arab dengan bahasa Arab, Nabi Muhammad, Sahabat menggunakan bahasa Arab. Nilai bahasa Arab inilah yang telah digunakan oleh para sahabat kemudian di coba untuk dipraktikan dikalangan Salafi Kalimantan Selatan. Sebenarnya ini

[50]Heriimanto, Winarmo, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar, . . .* h. 49.

bukan nilai dari sebuah agama, tetapi nilai yang ada pada Nabi dan Salaf al-Sholih dalam keseharian mereka.

a. Menggunakan kunyah.

Orang-orang Salafi yang ada di Kalimantan Selatan menggunakan embel-embel nama tambahan di samping nama asli mereka. Karena mengikuti para Safu al-Shalih pada zamannya,. Penggunaan Kunyah sebagai nama tambahan dianggap oleh mereka mengkuti sebuah ajaran yang pada dasarnya bernuansa Arab. Nilai Salaf al-Shalih dapat mereka rasakan kesempurnaanya saat mereka menggunakan nama tambahan.

Contoh pada zaman sahabat ada yang bernama Abu Hurairah dan yang lainnya. Salafi di Kalimantan Selatan juga menggunakan hal yang sama untuk menunjukan ciri khas dari mereka sebagai pengikut sunnah. Keseriyusan mereka dalam menjalankan apa yang sudah dijalankan oleh Nabi Muhammad dan tiga generasi sesudahnya merupakan sebuah gambaran bahwa nama tambahan terasa perlu.

Contoh: salah satu jamaah dari Salafi bernama Embah Kusnan dan diberi nama tambahan dengan Abu Umar. Gelar tambahan dengan menggunakan bahasa Arab inilah yang dinilai sebagai menjalankan apa yang telah dikerjakan oleh para Salafu al-Sholeh pada zamannya.

b. Menggunakan bahasa Arab

Penggunaan bahasa Arab juga sebagai bukti bahwa nilai pada agama Islam yang di turunkan dengan berbahasa Arab menjadikan sebuah tindakan bagi kalangan selanjutnya. Inilah yang dilakukan oleh orang-orang Salafi di Kalimantan Selatan untuk membuktikan bahwa nilai bahasa Arab menjadikan sebuah simbol bagi kalangan mereka juga sebagai tanda bahwa mereka menjalankan sebuah ajaran Islam yang diturunkan di Arab.

Memang pada kenyataan banyak kalangan Salafi yang tidak mahir dalam bernbahasa Arab, namun ada kosa kata yang umum pada sebutannya yang menjadi ciri khas dalam berbicara. Seperti kata: *Ana, Antum, Aby, Ummy,* dan kalimat-kalimat keseharian yang lainnya.[51]

c. Kuat dalam memberantas kebid'ahan

Tujuan utama kehadiran Salafi di Kalimantan Selatan adalah memberantas kebid'ahan di dalam agama Islam. Mereka mencoba menjelaskan yang mana yang benar sesuai dengan ajaran rasul dan yang mana yang tidak sesuai dengan ajaran rasul, mulai dari bidang ibadah hingga bidang aqidah.

Sehubungan orang-orang yang menjadi kelompok Salafi di Kalimantan Selatan adalah mayoritas orang-orang Muhammadiyah, dan

[51]Ada pengalaman dari peneliti saat melakukan riset di Landasan Ulin Banjarbaru, ada seorasng anak kecil yang bersuia kurang lebih empat tahun tiba-tiba datang menemui saya dan mengajukan satu pertanyaan, Ami dari mana" kalimat Ami di sini yang menjadikan saya bingun, dan pertanyaan itu saya jawab dengan apa? Hah? Seandainya tidak ada salah satu jamaah yang menerjemahkan kalimat Ami tersebut maka saya tidak mengerti, kalimat Ami di sini artinya adalah paman.

setelah masuk kedalam golongan Salafiyah mereka justru selalu mengatakan dan menjelasakan yang mana yang benar dan yang mana yang salah. Mereka menjelaskan tentang kesyirikan, mereka bukan Ustadz tatapi seorang pelajar yang kurang dalam ilmu keagamaannya, mereka juga mendakwahkan apa yang mereka dengarkan dari ustadz-ustadz Salafi, baik ketika berbincang-bincang selalu arah mereka merasa benar dan menyalahkan kelompok lain. Perasaan kebenaran yang berada pada nilai kelompok mereka dan pada akhirnya menyalahkan paham yang berada di kelompok lain.

2. Rasionalitas nilai salaf al-Shalih menjadi tranformatif bagi pemeluknya.

Dalam kasus ini, ajaran-ajaran Sunnah mendapatkan respon positif bagi masyarakat yang menerima ajaran Salafi di Kalimantan Selatan Salah satu contoh kategori nilai agama yang mengatur wanita agar menutup aurat, ajaran Al-Qur'an dan Sunnah tentang menutup aurat bagi wanita, diusahakan agar wanita-wanita Salafiyah yang ada di Kalimantan Selatan mengamalkan aturan tersebut. Aturan ini dapat terlihat bahwa ajaran tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan wanita Salafiyah, dulu mereka tidak menggunakan hijab, dengan rambut terurai panjang dan berwarna-warni. Namun setelah mereka ikut aktif dalam dakwah-dakawah Salaf, maka nasehat-nasehat dari Ustadz yang bersumber dari norma agama mereka jalankan. Banyak ibu-ibu terlihat baik di lingkangan Salafi atau berada di luar lingkungan mereka menggunakan hijab dan dilengkapi dengan cadar.

Jika kita amati beberapa orang perempuan yang menutup auratnya dengan sunguh-sungguh seperti menggunakan cadar , hijab besar, sarung tangan, kaos kaki dan yang lainnya tertutup. Fenomena ini menggambarkan bahwa salah satu ajaran dalam agama, menutup aurat, menjadi sebuah amal ibadah yang wajib bagi mereka untuk dikerjakan. Bukan hanya pengamalan praktik norma tetapi nilai didalamnya dapat dilihat khusunya pada fenomena wanita bercadar.

Jangan menyangka wanita-wanita bercadar dari kelompok Salafi itu sejak dari kecil mereka sudah menggunakan cadar. Pada kenyataanya mereka menggunakan cadar baru-baru saja, bahkan ada cerita yang menarik mengenai nilai cadar. Ada seoarng wanita yang dulunya hampir tiap hari selalu menggunakan pakaian minim, dengan celana pendek, baju ketat serta dengan hiasan-hiasan pewarna rambut. Ketika diajak oleh suaminya untuk mengaji disalah satu pengajian Salafi, setelah beberapa kali ikut aktif, maka wanita tersebut langsung menggunakan cadar dan berhenti untuk memakai pakain minim, dan langsung merubah semua prilakunya yang dulu. Fenomena sebuah nilai dari agama memang pada dasarnya dapat mempengaruhi tingkah laku pemeluknya, terutama pemuluk yang ingin dan paham tentang apa sebuah agama dan peraturannya. Oleh sebab itu rasionalitas nilai Salaf al-Sholih menjadi sebuah tranformatif bagi kehidupan mereka.

Fenomena lain yang nampak dari Salafi di Kalimantan Selatan adalah masalah jenggot dan celana harus berada di atas mata kaki. Ada sebuah hadist yang menjadi sumber rujukan kaum Salaf dalam menggunakan celana; "*Allah tidak memandang seorang hamba yang memanjangkan pakainnya karena*

sombong" (muttafaqu 'alaihi).[52] Dalam praktiknya, mereka (golongan Salaf) selalu menggunakan celana atau sarung di atas mata kaki, baik dalam keadaan ibadah atau dalam hal sosial. Praktik ini memberikan gambaran khusus tentang sbeuah aturan agama yang mempunyai nilai bahwa saat mereka menggunakan celana diatas mata kaki itulah sunnah, mereka menjalankan sunnah. Oleh sebab itu norma agama dapat mempengaruhi perbuatan mereka. Begitu juga masalah jenggot, kaum salaf memanjangkan jenggot mereka dan tidak boleh dipendekan. Aturan ini sebagi bukti bahwa mereka adalah kelompok yang benar dan juga sebagai bukti tranformatif sikap dari yang tidak relegius menjadi relegius.

D. Salafi Sebagai Fundamentalisme Islam di Kalimantan Selatan

Fundamentalisme merupakan sebuah ungkapan paham yang ingin mengembalikan paham-paham sebuah agama kepada asas murninya. Pengembalian asas Islam kepada teks-teks suci dan menghindar dari negosiasi antara budaya dan agama hingga menimbulkan sebuah pengintegrasian paham di dalamnya. Maka hal itulah yang dihindari oleh kalangan Fundamentalisme Islam.[53] Dalam ungkapan lain dijelaskan bahwa Fundamentalisme adalah upaya pensucian kembali sebuah paham yang mengembalikan agama pada dasarnya dengan menggunakan metode literalis dan menjahui ta'wil dengan rasio.[54]

---

[52]Tim Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadyah, *fatwa-fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama 7,* (Yogyakarta: SUara Muhammadiyah, 2013), h. 75.

[53]Haedar Nashir, *Islam Syariat,* . . . h. 207.

[54]Azyumardi Azra, *Memahami Gejala Fundamentalisme*, . . . h. 3. Lihat juga: Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam,* . . . h, 17.

Untuk mengungkapkan dan memberikan kejelasan mengenai Salafi sebagai Fundamentalisme Islam di Kalimantan Selatan maka harus dipenuhi dengan beberapa bukti yang mendasar dan langsung menjurus kepada inti dari konsep fundamental sendiri. Salafi di Kalimantan Selatan secara umum dalam dakwah dan praktik mereka bermanhaj paham Sunnah. Apa yang mereka sampaikan dan apa yang mereka praktikan menurut mereka itu adalah Sunnah Nabi sesuai dengan teks Hadist dan Qur'an.

Berangkat dari faktor yang mempengaruhi munculnya paham Fundamentalisme yaitu karena adanya pluralisme paham (kesamaan paham). Pluralisme yang dimaksud di sini adalah menyamakan paham-paham yang diluar teks agama Islam dan menyatukan dengan ajaran agama Islam (singkritisme) baik di dalamnya berupa pembid'ahan, pensyirikan dan yang lainnya. Teori ini sangat tepat dengan masyarakat muslim yang ada di Kalimantan yang dinilai sebagai Islam yang menyatukan dari beberapa unsur agama, seperti kain kuning yang diadopsi dari agama Hindu dan Budha.

Selain itu juga banyak masyarakat yang ziarah kubur dengan tujuan hajat banyak rezeki dan lainnya, melaksanakan haul, arwahan, maulidan serta banyak sekali praktik-praktik ibadah muslim Banjar yang menurut kalangan Salafi itu tidak sesuai dengan Sunnah Rasul. Artinya adalah; Rasulullah tidak pernah mengajarkan kepada umatnya tentang hal-hal tersebut, apakah Rasul pernah mengajarkan kepada umatnya tentang haul, arwahan, berhajat di kubur, maulidan dan yang lainnya. Dari fenomena-fenomena inilah hingga kalangan Salafi tiba dan eksis di Kalimantan Selatan dengan tujuan dan niat yaitu

meluruskan kembali Islam di Kalimantan Selatan dengan berbagai macam cara dan melupakan cara radikalisme.[55]

Ada beberapa karakter paham Salafi di Kalimantan Selatan yang menjadi sebuah acuan dasar untuk mengatakan bahwa Salafi di Kalimantan Selatan sebagai fundamentalisme Islam.

1. Salafi hanya mematuhi hukum Al-Qur'an dan Sunnah, hal ini dapat dibuktkan dengan apa yang sering disampaikan oleh ustadz-ustadz Salafi di tempat-tempat eksis Salafi.

2. Berpegang pada penjelasan para Sahabat. Oleh sebab itu Salafi di Kalimantan Selatan tidak mengamalkan atau menghindari fatwa-fatwa yang tidak sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh para Sahabat, karena para Sahabat adalah saksi Salafiyah yang paling shohih.

3. Bersemangat melakukan pemurnian dalam agama Islam.[56]

Inti dari dakwah Salafi di Kalimantan Selatan adalah memurnikan agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang telah dipraktikan oleh Nabi Muhammadi, Sahabat dan Tabi'in (tiga generasi).

[55]Jangan pernah menilai usaha Salafi dalam menegakkan dakwah sunnah di Kalimantan Selatan sama dengan reformasi Arab Saudi pada masa Muhammad bin Abdul Wahhab, sama dengan sejarah Masuknya Salafi di Minangkabau pertama kali yang diwarnai dengan perang saudara. Dakwah Salafi di Kalimantan Selatan tidak menggunakan radikalisme dalam bentuk fisik. Mereka menggunakan metode-metode modern, inilah apa yang telah peniliti katakan pada permasalahan sebelumnya yaitu: "*Dakwah Salafi Dakwah Modern"* mereka menggunakan berbagai macam teknologi media dengan kapasitas luas, elektronik, media cetak hingga media internet yang jangkaunnya dengan kapasitas Dunia. Untuk itu jangan pernah menilai Salafi di Kalimantan Selatan berdakwah secara radikal.

[56]Tema ini telah dijelaskan oleh: Yazid bin Abdul Qadir Jawaz.

Hal ini sesuai dengan materi-materi yang sangat sering sekali disampaikan oleh para pendakwah Salafi di Kalimantan Selatan mulai dari bidang kesyrikan yang di dalamnya bersumber dari tempat-tempat keramat dan maqam-maqam karamat. Contoh, di Masjid Imam Syafi' pada rabu malam diajarkan kitab Tauhid karya Muhammad bin Abdul Wahhab, kitab ini membahas kemurnian aqidah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Salah satu vedio yang telah di opload di situs Youtube dengan tema "Ambilah Aqidahmu dari Al-Qur'an dan Sunnah yang Shoheh", ringkasnya kandungan ceramah yang telah dibawa oleh Ustadz Khairullah adalah mengembalikan Aqidah kepada posisi yang murni sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.[57] Kajian-kajian yang bisa dinikmati ulang dapat dibuka web: dakwahsunnah.com, web ini sebagai wadah simpanan bagi ceramah-ceramah Ustadz Ahmad Zainuddin yang ingin mengembalikan agama Islam di Kalimantan Selatan sesuai dengan ajaran Rasul secara murni.

Sabtu 6 Desember 2014 tepat di Masjid Syarifah Sholehah, Ustadz Ahmad Zainuddin ceramah agama dengan tema; "ini bukan ajaran Islam" dalam pembahasan ini Uztadz Zainuddin membahas masalah yang mana ajaran Islam yang benar untuk diamalkan dan yang mana bukan ajaran Islam yang harus dijauhi. Dari sini nampak Ustadz Zainuddin mengembalikan paham umat Islam di Kalimantan Selatan kepada Al-Qur'an dan Sunnah dan menjelaskan tentang pembid'ahan-pembid'ahan dalam agama Islam.

[57]Untuk lebih jelas silahkan lihat: https://www.youtube.com/watch?v=aAiFIDRSSBQ.